

Strategi Pembelajaran untuk Meningkatkan Keterampilan *Collaborative* dan *Creative Thinking* pada Mata Pelajaran Sosiologi

Luthfiyah An Nisa* & Siany Indria Liestyasari

Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, FKIP, Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No. 36, Jebres, Surakarta, 57126. Indonesia

*Corresponding Author: luthfiyahannisa05@gmail.com

Article History

Received : June 16th, 2025

Revised : June 27th, 2025

Accepted : July 05th, 2025

Abstract: Urgensi dari penelitian ini terletak pada rendahnya kemampuan kolaborasi dan berpikir kreatif peserta didik karena terdapat guru dalam melaksanakan pembelajaran masih menggunakan metode konvensional dan kurangnya aktivitas berkelompok sehingga peserta didik pasif dalam mengikuti pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah meneliti secara mendalam terkait strategi guru dan aktivitas pembelajaran dalam upaya meningkatkan keterampilan kolaborasi dan berpikir kreatif SMAN 1 Karanganyar pada mata pelajaran sosiologi secara komprehensif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data melalui observasi kegiatan pembelajaran, wawancara dengan guru dan peserta didik kelas X SMAN 1 Karanganyar, dan analisis dokumen seperti modul ajar, karya siswa, artikel terkait. Teknik validitas data dalam penelitian ini yakni triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan diketahui bahwa strategi guru dengan bentuk aktivitas pembelajaran yang telah dilakukan seperti diskusi kelompok, pemberian studi kasus terkait masalah sosial, pemberian tugas proyek mading, poster, penelitian sosial, penerapan model pembelajaran *project based learning* dan *problem based learning* dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi dan berpikir kreatif peserta didik yang dilihat dari berbagai indikator yang tampak selama proses pembelajaran yang mana peserta didik menunjukkan ide-ide beragam dan orisinal ketika diberikan tugas dan berkontribusi secara aktif dalam diskusi kelompok.

Keywords: Keterampilan berpikir kritis, LKPD berbasis STM, Pembelajaran IPA SMP

PENDAHULUAN

Perkembangan pesat dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi saat ini menjadi sebuah fenomena yang tidak dapat ditepis kenyataannya. Dalam era revolusi industri 4.0, manusia dituntut untuk hidup berdampingan dengan teknologi dan harus mampu untuk menyesuaikan diri. Oleh karena itu, keterampilan yang relevan harus dipersiapkan dan dikembangkan guna menghadapi berbagai tantangan abad ini. Menghadapi era ini bukanlah hal yang mudah, sehingga pemerintah memiliki peran penting dalam bidang pendidikan untuk memastikan tersediannya sumber daya manusia yang kompeten dan mampu bersaing sesuai kebutuhan zaman (Anwar, 2022). Pendidikan di Indonesia pada abad 21 ini berfokus pada keterampilan 4C yakni *communication*, *collaboration*, *creative thinking*, dan *critical thinking* (Arsanti et al., 2022) artinya di abad ini

tidak hanya memerlukan keterampilan menghafal, membaca, mendengarkan guru di depan kelas seperti model pembelajaran yang telah dicerminkan pada kurikulum sebelumnya. Di abad 21 sangat penting bagi pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik sebagai generasi penerus yang memiliki keterampilan dalam mengembangkan inovasi melalui pemanfaatan teknologi serta memiliki kemampuan untuk bertahan dalam kehidupan dengan menguasai keterampilan personal (Pribadi et al., 2022) yang akan memberikan kebermanfaatan pada masa depan.

Pendidikan di Indonesia saat ini sedang menerapkan kurikulum merdeka di mana kebijakan tersebut memberikan keleluasaan bagi lembaga pendidikan untuk merancang kurikulum secara mandiri, sehingga mampu menyesuaikan dan memenuhi berbagai kebutuhan manusia yang sangat beragam. Kurikulum yang diperkenalkan pada tahun 2019 ini dirancang untuk

menghadirkan sistem pendidikan yang selaras dengan tuntutan zaman dan adaptif terhadap perubahan menjadi salah satu upaya pemerintah dalam menyikapi tuntutan kebutuhan di era saat ini (Nopiani et al., 2023). Kurikulum merdeka merdeka mengedepankan nilai-nilai kemandirian, inovasi, dan kreativitas, serta pendekatan pembelajaran yang fleksibel sehingga peserta didik didorong untuk berkembang secara maksimal, menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan, serta memperluas keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan abad ke-21 dan masa yang akan datang. Seperti yang telah dijabarkan oleh Arnaya (2019) di mana untuk menghadapi persaingan yang terjadi di era ini dibutuhkan kemampuan keseimbangan antara *hardskill* maupun *softskill*, untuk mencapai hal tersebut keduanya harus diperhatikan dan tentunya tidak terlepas dari pendidikan. Keterampilan kolaborasi dan berpikir kreatif sangat diperlukan dalam abad ini, di mana dalam pembelajaran diwujudkan dalam bentuk kerja sama tim untuk menyelesaikan tugas atau project tertentu yang telah diberikan oleh guru, menyampaikan pendapat atau gagasan dengan unik, dan lain sebagainya.

Keterampilan kolaborasi atau kerja sama memiliki peran krusial dalam proses pembelajaran karena memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan yang berguna saat mereka terjun ke dunia kerja, di samping itu kerja sama kini semakin dipandang sebagai salah satu sasaran utama dalam pendidikan serta menjadi bagian dari kompetensi inti yang dibutuhkan dalam abad ke-21 (Putri et al., 2022). Di samping itu, keterampilan berpikir kreatif juga menjadi bekal utama yang perlu dimiliki oleh peserta didik dalam menghadapi persaingan di era global saat ini. Seperti yang dijabarkan oleh Shada & Febrianti (2025) bahwa peserta didik yang memiliki keterampilan berpikir kreatif mampu menyelesaikan masalah dengan berbagai alternatif solusi, berdampak positif pada kemajuan hasil belajar mereka, membantu peserta didik dalam mengambil keputusan dengan mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda, tanpa kemampuan ini peserta didik cenderung merasa stress karena kesulitan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Namun pada realitanya kurikulum merdeka masih belum diterapkan dengan maksimal dan masih terdapat guru yang kurang

peduli terhadap pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan abad 21 (Pribadi et al., 2022). Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu et al., 2024) bahwa masih ditemukan peserta didik yang memiliki keterampilan kolaborasi yang masih rendah yang disebabkan oleh terbiasa dilakukannya model pembelajaran konvensional sehingga peserta didik pasif dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh (Nuha & Pedhu, 2021) menghasilkan bahwa kemampuan berpikir kreatif peserta didik masih tergolong rendah, temuan ini diperoleh dari survei yang menunjukkan bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam mengemukakan pendapat, serta menunjukkan kurangnya kreativitas dan inovasi dalam menyelesaikan tugas-tugas dari guru maupun saat mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka diperlukannya suatu pengembangan strategi dan aktivitas pembelajaran yang melibatkan elemen kolaboratif dan berpikir kreatif. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, peneliti bertujuan untuk menemukan mengenai strategi dan aktivitas pembelajaran sebagai upaya meningkatkan keterampilan kolaborasi dan keterampilan berpikir kreatif pada mata pelajaran sosiologi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif. Seperti yang telah dijabarkan oleh Hasan et al., (2022) kualitatif adalah penelitian yang memiliki sifat deskriptif dengan analisis yang mendalam, dalam penelitian ini perspektif subjek lebih ditekankan atau bisa dikatakan merupakan metode yang fokus dan melibatkan interpretasi. Dalam penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yakni dengan melakukan observasi untuk memperoleh data secara langsung dengan mengamati aktivitas pembelajaran di kelas dan wawancara dengan informan guru mata pelajaran sosiologi dan peserta didik kelas X SMAN 1 Karanganyar, kemudian analisis dokumen seperti karya peserta didik, assesmen pembelajaran, modul ajar, artikel yang sesuai, dan buku. Teknik validitas data yang digunakan dalam penelitian ini yakni triangulasi teknik dengan triangulasi sumber. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini memakai model Miles dan Huberman (Miles & Huberman, 2014) dengan 4

aktivitas atau tahapan analisis datanya yakni pengumpulan data mengenai strategi guru dan bentuk aktivitas pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan kolaboratif dan berpikir kreatif peserta didik di SMAN 1 Karanganyar, kemudian tahap reduksi data yakni penyederhanaan atau pemilahan data yang telah didapatkan di lapangan, kemudian tahap penyajian data yakni dengan menyajikan data yang telah disederhanakan dalam bentuk narasi, dan terakhir tahap penarikan kesimpulan inti permasalahan dari data yang telah disajikan. Prosedur penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni pertama tahap persiapan dengan menentukan objek penelitian dan menyusun instrumen penelitian. Kedua tahap pelaksanaan yakni peneliti langsung terjun ke lapangan untuk melakukan pengumpulan data, analisis data, dan pengkajian teori. Ketiga tahap pelaporan yakni penulis menyusun laporan penelitian sesuai dengan pedoman penulisan artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam upaya meningkatkan keterampilan kolaborasi dan keterampilan berpikir kreatif pada peserta didik sangat penting bagi seorang guru untuk memiliki keterampilan 4C, terutama kolaborasi dan berpikir kreatif dalam merancang pembelajaran karena sebagai fasilitator pembelajaran di era kurikulum merdeka namun guru juga menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, relevan, dan kontekstual bagi peserta didik. Dalam keterampilan berpikir kreatif, seorang guru dituntut untuk menyusun kegiatan pembelajaran yang inovatif dan menarik sehingga peserta didik lebih termotivasi untuk belajar, sedangkan dalam keterampilan kolaborasi diperlukan agar guru bisa bekerja sama dengan rekan sejawat, peserta didik, orang tua dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih beragam.

Dengan bekal keterampilan tersebut peserta didik dapat menghadapi tantangan perkembangan zaman yang semakin kompleks dan dinamis. Hal tersebut dipertegas oleh wawancara ibu NW selaku guru mata pelajaran sosiologi menjelaskan bahwa “*Ya, keterampilan tersebut penting untuk dimiliki peserta didik karena zaman cepat berubah dan tantangan yang dihadapi itu tidak hanya diselesaikan secara teoritis, namun juga prakteknya. Jadi peserta didik harus bisa bekerja sama dengan orang lain, menghargai pendapat, mampu*

melihat masalah dari berbagai sudut pandang, kemudian menciptakan ide kreatif. Maka kita perlukan pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kolaborasi dan berpikir kreatif.” (12/06/2025). Pemberian strategi pembelajaran dengan menggunakan aspek kolaborasi dan berpikir kreatif sangat penting terlebih di dalam mata pelajaran sosiologi, di mana kolaborasi itu dibutuhkan untuk memupuk kebersamaan, mengurangi ego.

Untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi dan berpikir kreatif peserta didik, di dalam pelaksanaan pembelajarannya perlu untuk memberikan unsur kolaborasi dan berpikir kreatif. Salah satu strategi pembelajaran dengan memberikan unsur kolaborasi dan berpikir kreatif yakni menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL). Hal tersebut dipertegas dalam hasil wawancara bapak NW selaku guru mata pelajaran sosiologi menjelaskan bahwa “*Kita pasti di kelas itu presentase 80% diskusi, presentasi. Saya kelas bentuk misalkan satu kelompok 5 peserta didik. Jadi mereka memiliki kegiatan eksplorasi, menganalisis, kolaborasi, aktif, mempresentasikan di depan kelas, dan lain sebagainya. Misalnya menggunakan Project Based Learning.”* (12/06/2025)

Model pembelajaran *Project Based Learning* merupakan pembelajaran berbasis proyek yang mampu meningkatkan keterampilan kolaborasi dan berpikir kreatif karena dalam tugasnya peserta didik dengan kelompoknya dituntut untuk membuat suatu proyek sesuai dengan arahan guru. Seperti yang dijabarkan oleh Sari (2024) tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik akan membuat peserta didik lebih kreatif, percaya diri, dan juga terampil. Selain itu penerapan pembelajaran berbasis proyek ini dapat mendukung peserta didik dalam menemukan pemahaman baru, memperoleh pengalaman yang berbeda, serta mencapai hasil belajar yang maksimal dan kreatif baik dalam menyelesaikan permasalahan maupun dalam membuat suatu produk (Surya et al., 2018). Dalam pendekatan *project based learning*, guru dapat membuat susunan materi dengan membuat suasana pembelajaran yang penuh perhatian, menambah pengetahuan dan pengalaman dari peserta didik, dapat mendorong keaktifan peserta didik dan interaksi belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai (Yanti et al., 2024)

Penerapan *project based learning* dalam pembelajaran dalam pembelajaran sangat direkomendasikan karena memiliki berbagai

keunggulan seperti (1) meningkatkan semangat belajar peserta didik, mendorong untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang penting (2) meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran dan memecahkan permasalahan yang kompleks dengan baik (3) mengajarkan peserta didik untuk memanfaatkan teknologi dan media serta bahan berkarya seni melalui prinsip ergonomis, higienis, tepat-cepat (4) menghasilkan karya baru yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan (Siskawati et al., 2020).

Dalam aktivitas pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi dan berpikir kreatif peserta didik, guru memberikan penugasan seperti melakukan penelitian atau mini riset. Seperti yang dijelaskan dalam hasil wawancara oleh bapak NW guru mata pelajaran sosiologi yakni *“Di materi penelitian sosial di kelas 3, kita melakukan penelitian. Di situ anak tidak kita batasi dalam menentukan masalah yang akan diteliti. Mereka sangat antusias, malah ingin terburu-buru untuk penelitian. Misalnya meneliti anak-anak punk, turun lapangan ke pasar, jadi anak-anak kreatif.”* (12/06/2025). Output dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peserta didik yakni laporan penelitian dan akan dipresentasikan di depan kelas.

Selain itu bentuk aktivitas yang dilakukan seperti mengajak peserta berdiskusi, memberikan tugas proyek seperti pembuatan madding, makalah, klipping, dan lain sebagainya. Hal tersebut dijelaskan dalam hasil wawancara oleh ibu IS guru mata pelajaran sosiologi yakni *“Contohnya diberikan tema masalah sosial yang ada di sekitar kita seperti kemiskinan, pengangguran, kenakalan remaja, tujuannya mendorong peserta didik untuk bisa menganalisis masalah sosial secara sosiologis. Untuk desain karya sekreativitas peserta didik, jika ketahuan mencontek saya tegur dan kurangi nilainya.”* (28/05/2024). Berdasarkan hasil wawancara, guru memberikan kebebasan peserta didik dalam berkreasi atau mengemas hasil penugasan sesuai kreativitas peserta didik dan tidak memperbolehkan peserta didik untuk mencontek hasil karya milik orang lain. Hal tersebut menjadi salah satu upaya guru untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik. Berikut contoh hasil karya peserta didik yakni pembuatan madding dalam materi konflik sosial.



Gambar 1. Contoh Hasil Karya

Selain pemberian tugas proyek, guru juga memberikan studi kasus yang membahas mengenai fenomena sosial atau masalah sosial yang relevan. Pemberian studi kasus sangat efektif untuk membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep sosiologi secara lebih konkret dan kontekstual. Misalnya dalam materi perubahan sosial diberikan contoh kasus mengenai perkembangan media sosial dan dampaknya terhadap pola interaksi remaja sehingga dengan studi kasus seperti itu peserta didik lebih aktif berdiskusi dan mengembangkan keterampilan memecahkan masalah sosial secara ilmiah. Hal tersebut dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi dan berpikir kreatif peserta didik, seperti yang dijelaskan dalam hasil wawancara ibu IS guru mata pelajaran sosiologi yakni *“Dalam proses menganalisis studi kasus, peserta didik didorong untuk mengembangkan ide baru, menghubungkan berbagai konsep secara kreatif. Hal tersebut melatih mereka untuk berpikir di luar kebiasaan dan mengambil keputusan yang tepat berdasarkan pemikiran kritis dan kreatif. Selain itu, studi kasus biasanya dilakukan secara berdiskusi kelompok sehingga peserta didik belajar berkolaborasi dan bertukar ide yang tentunya semakin memperkaya proses kreatif mereka.”* (28/05/2024)

Peningkatan keterampilan kolaborasi dan berpikir kreatif peserta didik dapat dinilai dari bagaimana peserta didik berkerja dalam kelompok, berkomunikasi, berbagi tugas secara adil, saling mendukung, dan dapat dilihat dari indikator masing-masing keterampilan. Indikator keterampilan kolaborasi menurut Greenstein (2012) yakni berkontribusi secara aktif, produktifitas dalam bekerja, bertanggungjawab, fleksibilitas, dan menghargai sesama anggota tim. Sedangkan indikator keterampilan berpikir kreatif yakni *fluency* atau kelancaran yang dilihat dari kemampuan peserta didik dalam menjawab pertanyaan, lancar dalam mengungkapkan ide

atau pendapat. Kemudian *flexibility* atau keluwesan yang dilihat dari kemampuan peserta didik dalam memberikan Solusi pemecahan masalah, memberikan penafsiran pada kasus atau masalah, berikutnya ada *elaboration* atau kerincian yang dilihat dari kemampuan peserta didik dalam memperkaya dan mengembangkan gagasan orang lain, dan yang terakhir *originality* atau keaslian yang dilihat dari kemampuan peserta didik dalam berpikir dan berkarya seara original, kreatif, dan tidak meniru.

Aktivitas pembelajaran yang telah dilakukan dapat membentuk suasana pembelajaran yang menyenangkan. Hal tersebut dilihat dari peserta didik yang merasa sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran, sebab yang pertama dalam pembelajaran sosiologi membahas tentang topik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari kemudian dibahas dalam kegiatan diskusi kelompok sehingga membuat peserta didik lebih memahami materi secara mendalam. Kedua guru dalam aktivitas diskusi memastikan setiap peserta didik memiliki tanggung jawab dan guru membagi nilai sangat adil, apabila ditemukan peserta didik yang tidak ikut mengerjakan atau berkontribusi hal tersebut dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk lebih aktif dalam kegiatan diskusi. Ketiga aktivitas pembelajaran tersebut tidak membuat peserta didik merasa bosan, dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional yang lebih membuat peserta didik hanya mendengarkan guru saja. Dalam pembelajaran tentunya terdapat beberapa kendala. Terlebih pada kegiatan diskusi kelompok yang biasanya tercipta suasana tidak kondusif, maka guru harus bisa menangani kondisi yang ada. Hal tersebut dijelaskan dalam hasil wawancara oleh ibu IS selaku guru mata pelajaran sosiologi yakni “*Pada awal pertemuan saya buat kesepakatan kelas. Apabila terdapat peserta didik yang ramai nanti kita beri sanksi sesuai dengan kesepakatan masing-masing kelas. Kalau biasanya pertama saya tegur, kemudian jika diulangi saya kurangi nilai sikapnya. Biasanya kalau mereka berisik itu saya beri pertanyaan-pertanyaan.*” (28/05/2024).

Pembahasan

Peserta didik telah mengalami suatu aktivitas interaksi sosial dalam melakukan diskusi atau berkerja dalam tim. Aktivitas tersebut sangat memengaruhi keberhasilan pembelajaran terlebih dalam peningkatan keterampilan-keterampilan abad 21. Hal tersebut

dapat dipetakan melalui teori *zone of proximal development* (ZPD) yang disumbangkan oleh Lev Vygotsky, di mana perkembangan kognitif anak tidak terlepas dari peran guru, teman sebaya, dan orang tua. Seperti yang dijabarkan oleh Wardani et al (2023) bahwa anak akan lebih banyak belajar melalui lingkungannya, sehingga perkembangan setiap anak perlu diperhatikan atau dibimbing oleh guru dan orang tua. Kemudian dengan dimilikinya kemampuan kognitif tersebut, anak dapat menggunakan alat berpikirnya untuk melihat atau mengamati, menilai, membandingkan, mempertimbangkan suatu peristiwa untuk memecahan masalah secara efektif dalam mencapai tujuan, apabila anak sering berinteraksi maka semakin banyak stimulasi yang didapatkan anak sehingga semakin cepat pula perkembangan pikirnya (Kusumawaty, 2023)

Terdapat strategi dan aktivitas pembelajaran yang diterapkan guru mata pelajaran sosiologi di SMAN 1 Karanganyar yakni dalam pembelajarannya melalui pendekatan interaksi teman sebaya yang menjadi *more knowledgeable other* atau tutor dalam memberikan bantuan, saling berbagi pendapat atau bertukar pikiran satu sama lain serta interaksinya dengan guru. Hal tersebut diwujudkan dengan adanya kegiatan diskusi, pemberian studi kasus, kerja kelompok dengan berbagai penugasan proyek seperti penelitian, membuat mading, poster, dan lain sebagainya. Di dalam proses aktivitas tersebut tentunya diperlukan strategi dari guru untuk memberikan bantuan yang tepat dalam waktu dan tahapan peserta didik, sebab peran guru diharapkan dapat membentuk suasana pembelajaran yang interaktif serta kolaboratif sehingga peserta didik dengan optimal mengontsruksi pengetahuannya (Lathifah et al., 2024)

Kemudian strategi dan aktivitas pembelajaran yang diterapkan oleh guru mata pelajaran sosiologi di SMAN 1 Karanganyar adalah optimalisasi dorongan dan motivasi untuk meningkatkan kepercayaan peserta didik dengan teman sebaya, dalam teroi ZPD hal tersebut dinamakan sebagai *scaffolding*. Hal tersebut diwujudkan melalui pemberian tugas oleh guru dalam melakukan penelitian sosial yang berdasarkan kemauan peserta didik maupun pembuatan proyek yang disesuaikan oleh kreativitas masing-masing kelompok. Dalam proses pengerjaannya terdapat berbagai kendala yang tentunya perlu bimbingan, penjelasan, dan

contoh dari guru sosiologi sampai peserta didik paham dan mampu mengolah informasi tanpa bantuan. Strategi dan aktivitas pembelajaran yang selaras dengan teori ZPD adalah pemberian peserta didik dalam memecahkan masalah di mana guru memberikan solusi apabila peserta didik mengalami kendala sehingga kemampuan memecahkan solusi peserta didik dapat meningkat dengan baik. Selain itu, Vygotsky dalam teori ZPD menekankan pada bahasa yang menjadi alat dalam perkembangan kognitif (Sulikasimi et al., 2024). Di mana strategi guru dan aktivitas dalam pembelajaran menerapkan pembentukan kelompok dan adanya kegiatan berdiskusi sehingga diharapkan adanya peningkatan berbahasa dari stimulasi yang diberikan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi dan aktivitas pembelajaran dengan mengintegrasikan unsur kolaborasi dan berpikir kreatif yang dilakukan di SMAN 1 Karanganyar dalam mata pelajaran sosiologi dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi dan keterampilan berpikir kreatif peserta didik. Hal tersebut dilihat dari dimilikinya setiap indikator kolaborasi dan berpikir kreatif pada peserta didik. Aktivitas yang dilakukan seperti penggunaan model pembelajaran berbasis proyek (PJBL), pemberian tugas seperti mini riset, pembuatan mading, membuat poster, pemberian studi kasus yang disesuaikan dengan materi sosiologi. Dalam teroi zone proximal development (ZPD) perkembangan kognitif peserta didik untuk mencapai tingkat yang lebih tinggi melalui bantuan orang lain yakni guru dan teman sebayanya di mana teman sebaya sebagai *more knowledgeable other* yang membantu temannya untuk mencapai pemahaman baru yang sebelumnya belum bisa dicapai sendiri. Hal tersebut dapat dilihat dari saat mengerjakan proyek kelompok di mana mereka belajar satu sama lain, selain itu interaksi yang dilakukan seperti diskusi dan tanya jawab menjadi sarana utama untuk merangsang perkembangan kognitif termasuk kreativitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga dan teman atas doa serta dukungan yang

telah diberikan kepada penulis sehingga penelitian dan kepenulisan artikel ini dapat berjalan dengan lancar. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah membantu saya selama proses kepenulisan artikel ini sehingga dapat mewujudkan hadirnya tulisan ini.

REFERENSI

- Anwar, A. (2022). Media Sosial sebagai Inovasi pada Model PjBL dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal UPI*, 19(2), 237–249.
<https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jik.v19i2.44230>
- Arnaya, I. B. P. (2019). Pembelajaran untuk Meningkatkan Kompetensi 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking, dan Creative Thinking) untuk Menyongsong Era Abad 21. *Prosiding : Konferensi Nasional Matematika Dan IPA Universitas PGRI Banyuwangi*, 1(1).
<https://doi.org/https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/knmipa/article/view/829/567>
- Arsanti, M., Wardani, O. P., Zulaeha, I., Subyantoro, S., Setyaningsih, N. H., & Hasanudin, C. (2022). Kebutuhan Pengembangan Buku Ajar Analisis Kesalahan Berbahasa berdasarkan Kompetensi Abad 21. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 9(1), 41–50.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30734/jpe.v9i1.2242>
- Greenstein, L. (2012). *Assessing 21st Century Skills: A Guide to Evaluating Mastery and Authentic Learning*. Corwin.
- Hasan, M., Harahap, T. K., Hasibuan, S., Rodliyah, I., Thalhah, S. Z., Rakhman, C. U., Ratnaningsih, P. W., Inanna, Mattunruang, A. A., Herman, Nursaeni, Yusriani, Nahriana, Silalahi, D. E., Hasyim, S. H., Rahmat, A., Ulfah, yetty F., & Arisah, N. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Tahta Media.
<https://doi.org/http://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/182>
- Kusumawaty, M. (2023). *Psikologi Pendidikan*. Selat Media Patners.
- Lathifah, A. S., Hardaningtyas, K., Pratama, Z. A., & Moewardi, I. (2024). Penerapan Teori Belajar Konstruktivisme dalam

- Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 36–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.54259/diajar.v3i1.2233>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). Qualitative Data Analysis. In *CEUR Workshop Proceedings (Vol. 1304)*.
- Nopiani, S., Purnamasari, I., & Nuvitalia, D. (2023). Kompetensi 4C dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 5202–5210. <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1136>
- Nuha, R. A., & Pedhu, Y. (2021). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Psiko Edukasi*, 19(2), 128–139. <https://doi.org/https://ejournal.atmajaya.ac.id/index.php/psikoedukasi/article/view/3430/1584>
- Pribadi, R. A., Sailendra, D. P., & Azmi, F. (2022). Pendekatan Saintifik Untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Ibtida'i: Jurnal Kependidikan Dasar*, 9(1), 43–56. <https://doi.org/10.32678/ibtidai.v9i1.5245>
- Putri, R. D. R., Ratnasari, T., Trimadani, D., Halimatussakdiah, Husna, E. N., & Yulianti, W. (2022). Pentingnya Keterampilan Abad 21 dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal SICEDU: Science and Education Journal*, 1(2), 449–459. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/sicedu.v1i2.64>
- Rahayu, F., Sumardi, L., & Jamaluddin. (2024). Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik Melalui Penerapan Model Discovery Learning Pada Pembelajaran Biologi Di Sman 5 Mataram. *Jurnal Kependidikan*, 9(1), 1–6. <https://doi.org/https://ejournalppmunsa.ac.id/index.php/kependidikan/article/view/1510>
- Sari, M. (2024). Integrasi Model Project Based Learning dan Profil Pelajar Pancasila dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Dimensi*, 13(2), 537–543. <https://doi.org/https://doi.org/10.33373/dms.v13i2.6687>
- Shada, N. A., & Febrianti, E. A. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Mata Pelajaran Sosiologi di Kelas X SMA N 5 Pariaman. *Jurnal Naradik: Journal of Education & Pedagogy*, 4(1), 55–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/naradik.v4i1.270>
- Siskawati, G. H., Mustaji, & Bachri, B. S. (2020). Pengaruh Project Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Pembelajaran Online. *Jurnal Educate: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 5(2), 31–42. <https://doi.org/http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/EDUCATE/article/view/3324>
- Sulikasimi, S., Noviani, D., & Arjaya, R. (2024). Model Pembelajaran Berbasis Permainan pada Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *JUPI: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 22(4), 314–329. <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/jupi.v22i4.4376>
- Surya, A. P., Relmasira, S. C., & Hardini, A. T. A. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) untuk Meningkatkan Hasil Siswa Kelas III SD Negeri Sidorejo Lor 01 Salatiga. *Jurnal Pesona Dasar*, 6(1), 41–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.24815/pepar.v6i1.10703>
- Wardani, I. R., Immama, M., Zuani, P., & Kholis, N. (2023). Teori belajar perkembangan kognitif lev vygotsky dan implikasinya dalam pembelajaran. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 332–346. <https://doi.org/https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.92>
- Yanti, Y. F., Wahyuni, Y. S., & Erningsih (2024). Pengaruh Penerapan Project Based Learning (PjBL) dalam Pembelajaran Sosiologi sebagai Upaya Meningkatkan Kreativitas Siswa (Studi Kasus Siswa Fase E 1 di SMA N 1 Sutera). 09(3), 570–582. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.18030>